Nomor 27 Tahun XXII April 2020
ISSN 1907 – 3232

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR IPA MELALUI PENERAPAN PENDEKATAN KETERAMPILAN PROSES PADA SISWA KELAS VI SDN 1 SELAT SEMESTER ITAHUN PELAJARAN 2017/2018

DESAK MADE SETIYAWATI
NIP. 19650223198606 2002
TEMPAT TUGAS: SDN. 1 SELAT KECAMATAN SUSUT BANGLI

ABSTRACT

This research was conducted at SDN 1 Straits in Class VI where the ability of students in science subjects was still low. The purpose of writing this class action research is to find out whether the application of the process skills approach can improve student achievement. The data collection method is a learning achievement test. The data analysis method is descriptive.

The results obtained from this study are the application of the process skills approach can improve student learning achievement. This is evident from the results obtained initially at 63.50, in the first cycle to 67.50 and in the second cycle to 75.50. The conclusion obtained from this study is that the application of the process skills approach can improve student learning achievement.

Keywords: application of the process skills approach, learning achievement

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Selat di Kelas VI yang kemampuan siswanya dalam mata pelajaran IPA masih rendah. Tujuan penulisan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan pendekatan keterampilan proses dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Metode pengumpulan datanya adalah tes prestasi belajar. Metode analisis datanya adalah deskriptif.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah penerapan pendekatan keterampilan proses dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Ini terbukti dari hasil yang diperoleh pada awalnya 63,50, pada siklus I menjadi 67,50 dan pada siklus II menjadi 75,50. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah penerapan pendekatan keterampilan proses dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kata kunci: penerapan pendekatan keterampilan proses, prestasi belajar

PENDAHULUAN

Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu upaya menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa dapat belajar. Secara eksplisit terlihat bahwa dalam pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan, dan penggunaan suatu pendekatan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pembelajaran ini lebih menggambarkan bahwa siswa lebih banyak berperan dalam mengkontruksikan pengetahuan bagi dirinya.

Dalam pembaharuan pendidikan, ada tiga isu utama yang disoroti yaitu: pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, dan efektifitas metode yang digunakan dalam pembelajaran. Proses pembelajaran IPA merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan guru sebagai

pengajar. Keberhasilan belajar peserta didik yang dicapai dapat diukur melalui penelitian hasil belajar. Disamping itu keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran IPA dipengaruhi oleh banyak faktor satu dari sekian banyak faktor tersebut yaitu menentukan atau memilih pendekatan pembelajaran. Dalam pembelajaran IPA dikaitkan dengan cara mencari tahu tentang gejala alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya sebagi penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Namun terkadang dalam proses pembelajaran sering terjadi kekeliruan yang dilakukan oleh seorang guru, yaitu mengajarkan IPA dengan cara mentransfer begitu saja apa yang diuraikan dalam buku teks pada anak didiknya. Hal ini disebabkan apa yang tersurat dalam buku teks itu baru merupakan satu dimensi saja dari IPA yaitu dimensi produk. Buku teks baru merupakan *body of knowledge* dari IPA, merupakan akumulasi hasil upaya printis IPA terdahulu dan umumnya telah tersusun secara lengkap dan sisatematis. Meskipun buku teks penting tetapi ada sisi lain dari IPA yang tidak kalah pentingnya yaitu dimensi proses, maksudnya proses mendapatkan atau memperoleh suatu keberhasilan IPA itu sendiri.

Kenyataan. dari hasil refleksi awal, ternyata prestasi belajar siswa kelas VI SDN 1 Selat tidak sesuai dengan harapan. Hal ini tampak jelas dari nilai rata-rata kelas pada mata pelajaran IPA masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dalam penyajian materi, masih banyak siswa kurang konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran. Siswa tidak menghiraukan guru bahkan ada siswa yang bercanda dan asik bermain pada waktu pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan rendahnya prestasi belajar IPA siswa kelas VI SDN 1 Selat belum tercapai secara maksimal.

Bila dilihat dari kriteria ketuntasan minial (KKM) dalam mata pelajaran IPA adalah 70,00, tetapi siswa Kelas VI semester I tahun pelajaran 2017/2018 rata-rata baru mencapai 63,50. Hal ini juga menandakan bahwa tingkat ketuntasan dan prestasi belajar belum terpenuhi.

Belajar tuntas merupakan pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan setiap unit bahan pelajaran baik secara perorangan maupun secara kelompok, dengan kata

lain apa yang telah dipelajari siswa telah dikuasai sepenuhnya (Uzer Usman, 2000: 96). Jadi belajar tuntas adalah suatu sistem pengajaran yang menuntaskan tercapainya tujuan pengajaran oleh semua siswa.

Maksud lain belajar tuntas ialah untuk meningkatkan efisiensi belajar, minat belajar, dan sikap siswa yang positif terhadap materi pelajaran yang sedang dipelajarinya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketuntasan belajar menurut Uzer Usman (2000: 98-99) adalah:

1. Bakat (*aptitude)*

   Bakat yaitu sejumlah waktu yang diminta oleh siswa untuk mencapai penguasaan suatu tugas pelajaran. Siswa yang berbakat akan dapat menguasai pelajaran yang sulit, sedangkan siswa yang tidak berbakat dianggap hanya mampu menguasai bagian yang mudah saja. Siswa akan mencapai penguasaan semua tugas yang diberikan jika siswa diberikan waktu yang cukup.

2. Ketekunan (*perferance*)

   Ketekunan adalah waktu yang diinginkan siswa untuk belajar. Siswa tidak akan menguasai tugas yang diberikan sepenuhnya jika waktu yang diberikan tidak sesuai dengan waktu yang diperlukan. Ketekunan berhubungan dengan minat dan sikap belajar. Ketekunan banyak ditentukan oleh kualitas pengajaran yang diberikan guru kepada para siswa.

3. Kemampuan untuk menerima pelajaran (*ability to understand instruction*)

   Kesanggupan untuk menerima dan memahami pelajaran berhubungan erat dengan kemampuan menguasai bahasa lisan dan tulisan. Kemampuan untuk mengerti bahasa tulisan banyak ditentukan oleh cara penyusunan buku teks sedangkan kemampuan mengerti bahasa lisan berhubungan dengan kemampuan guru mengajar.

4. Kualitas Pengajaran *(quality of Intruction)*

   Kualitas pengajaran ditentukan oleh kualitas penyajian, penjelasan, dan pengaturan unsur-unsur tugas belajar. Hal yang perlu diperhatikan adalah pengembangan metode-metode mengajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa secara individual, sehingga dapat menghasilkan tingkat penguasaan materi pelajaran yang hampir sama pada semua siswa yang berbeda-beda bakatnya.

5. Kesempatan Waktu untuk Belajar (*time allowed for learning*)

   Alokasi waktu tiap bidang studi telah ditentukan dalam kurikulum

yang telah disesuaikan dengan kebutuhan waktu belajar siswa dan perkembangan jiwanya. Waktu yang tersedia mungkin terlalu banyak bagi sebagian siswa, sedangkan bagi sebagian lain mungkin kurang. Guru perlu mengatasi agar waktu sesuai dengan kebutuhan sehingga waktu untuk mempelajari bidang studi tersebut benar-benar efektif.

Langkah-langkah umum yang harus ditempuh agar ketuntasan belajar tercapai:

1) Memberikan tes diagnosa untuk memeriksa kemajuan belajar siswa setelah disampaikan pelajaran tersebut sehingga dapat diketahui siswa yang telah memenuhi kriteria dan yang belum.
2) Siswa yang telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan diperkenankan menempuh pengajaran berikutnya, sedangkan bagi yang belum diberikan kegiatan korektif.
3) Melakukan pemeriksaan akhir untuk mengetahui hasil belajar yang telah tercapai oleh siswa dalam jangka waktu tertentu.

Pengertian prestasi yang disampaikan oleh para ahli sangatlah bermacam-macam dan bervariasi. Hal ini dikarenakan sudut pandang yang berbeda-beda dari para ahli itu sendiri. Perbedaan tersebut justru dapat saling melengkapi tentang pengertian prestasi. Menurut Zaenal Arifin (2012:3) "Prestasi adalah hasil dari kemampuan, keterampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal.

Untuk memudahkan dalam memahami lebih mendalam tentang pengertian prestasi belajar, di bawah ini akan dikemukakan beberapa pengertian mengenai prestasi dan belajar menurut para ahli. Menurut Sumadi Suryabrata (2006: 297), prestasi dapat pula didefinisikan sebagai berikut: "nilai merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan/prestasi belajar siswa selama masa tertentu". Jadi, prestasi adalah hasil usaha siswa selama masa tertentu melakukan kegiatan

Menurut Gagne belajar adalah seperangkat proses kognitif yang merubah sifat stimulus lingkungan, melewati pengolahan tentang informasi menjadi kapabilitas baru. (Dimyati dan Mudjiono. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta. 1999, Hlm. 10). Belajar merupakan kegiatan yang kompleks dan hasil dari belajar itu dapat berupa kapabilitas baru. Artinya, setelah seseorang belajar maka ia akan mempunyai keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai sebagai akibat dari proses belajar tersebut. Timbulnya

kapabilitas tersebut adalah stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh orang yang belajar.

Sementara belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang berkat pengalaman dan pelatih, dimana penyaluran dan pelatihan itu terjadi melalui interaksi antara individu dan lingkungannya, baik lingkungan alamiah maupun lingkungan sosial. (Hamalik. Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi Bandung: Sinar Baru.1991.hlm. 16)

Ahmadi dan Supriyono (1991) mengatakan bahwa dalam keseluruhan pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Belajar merupakan proses perkembangan hidup manusia. Manusia mengalami perubahan-perubahan kualitatif dalam belajar, sehingga tingkah lakunya berkembang mencapai suatu prestasi dalam hidupnya. Belajar merupakan proses dari sesuatu yang belum bisa menjadi bisa, dan perilaku lama ke perilaku yang baru, dari pemahaman lama ke pemahaman baru.

Pengertian Pendekatan Keterampilan Proses Pembelajaran adalah suatu proses interaksi yaitu hubungan timbal balik antara guru dengan siswa. Guru memberikan bimbingan dan menyediakan berbagai kesempatan yang dapat mendorong siswa belajar dan untuk memperoleh pengalaman sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kesempatan untuk melakukan kegiatan dan perolehan hasil belajar ditentukan oleh pendekatan yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran tersebut. Suatu prinsip untuk memilih pendekatan pembelajaran ialah belajar melalui proses mengalami secara langsung untuk memperoleh hasil belajar yang bermakna. Proses tersebut dilaksanakan melalui interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Siswa diharapkan termotivasi dan senang melakukan kegiatan belajar yang menarik dan bermakna bagi dirinya. Hal ini berarti bahwa peranan pendekatan belajar mengajar sangat penting dalam kaitannnya dengan keberhasilan belajar. Proses pembelajaran yang menerapkan pendekatan ini mengacu kepada siswa agar belajar berorientasi pada belajar bagaimana belajar. Beberapa alasan yang melandasi perlunya diterapkan keterampilan proses dalam kegiatan belajar mengajar yaitu, i. Perkembangan ilmu pengetahuan yang berlangsung begitu cepat sehingga tidak mungkin lagi seorang guru memberikan semua fakta dan konsep kepada siswa.

ii. Pada prinsipnya anak mempunyai motivasi dari dalam dirinya sendiri untuk belajar. Hal ini bisa disebabkan oleh rasa ingin tahu anak terhadap sesuatu. iii. Semua konsep yang telah ditemukan melalui penyelidikan ilmiah tidak bersifat mutlak sehingga masih terbuka untuk dipertanyakan, dipersoalkan dan diperbaiki. iv. Adanya sikap dan nilai-nilai yang perlu dikembangkan. (Conny Semiawan, 1992: 14).

Suatu kegiatan pembelajaran dapat dikatakan terjadi belajar, apabila terjadi proses perubahan prilaku pada siswa sebagai hasil dari suatu pengalaman. Pembelajaran merupakan proses interaksi yang memiliki hubungan timbal balik antara guru dengan siswa. Kegiatan belajar harus mengusahakan agar semua pengalaman dan pengetahuan yang diproleh siswa merupakan hasil pengalamannya sendiri.

Guru merupakan tenaga yang profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan. Tugas guru tidak hanya mengajar, melainkan guru sebagai tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan menjadi pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.

Proses pembelajaran melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang perlu dilakukan oleh siswa untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Proses tersebut dilaksanakan melalui interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Siswa diharapkan termotivasi dan senang melakukan kegiatan belajar yang menarik dan bermakna bagi dirinya.

Hasil penelitian Magfirutullah (2011), yang berjudul menerapkan pendekatan keterampilan proses pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Palangkaraya di kota Palangkaraya menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa setelah menerapkan pendekatan keterampilan proses lebih baik dari pada dengan menggunakan model pembelajaran Kontekstual. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian tindakan kelas yaitu menerapkan pendekatan keterampilan proses dapat meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas VI. Perbedaan penelitian diatas yaitu membandingkan penelitian menerapkan pendekatan keterampilan proses dengan Kontektual. Penelitian Magfirutullah mengukur minat siswa sedangkan peneliti mengukur prestasi belajar siswa.

Jika dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses maka akan dapat mencapai ketuntasan belajar dan meningkatkan prestasi belajar IPA pada siswa Kelas VI SDN 1 Selat

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini mengikuti rancangan yang disampaikan oleh Elliot, seperti gambar berikut:

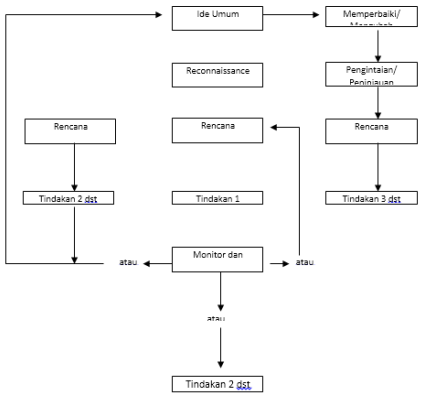

Gambar 01. Penelitian Tindakan Model Elliot, 1991 (dalam Sukidin, Basrowi, Suranto, 2002: 52)

Prosedur:

Adapun alur/prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengikuti rancangan oleh ahli pendidikan yang bernama Elliot, Prosedur tersebut sebagai berikut:

Mulai dari ide umum. Ide itu dicek dan bila perlu dilakukan perbaikan-perbaikan, ditinjau lagi, dibuat perecanaan menyeluruh, dilakukan tindakan, dimonitor, dicari kebenarannya, dicek yang belum, baik untuk tindakan selanjutnya.

Selanjutnya, sesudah itu dibuat lagi perencanaan untuk tindakan ke-2 berdasar ide umum atau masalah umum, dilakukan perbaikan/perubahan, dicek ulang atau ditinjau lagi ide-ide yang sudah didapat, dibuat perencanaan ulang secara menyeluruh, lalu dilakukan tindakan, kemudian dimonitor dan dievaluasi untuk menentukan tindakan selanjutnya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes prestasi belajar. Tes prestasi belajar berupa tes soal isian maupaun esay. Untuk menganalisis data hasil penelitian ini digunakan metode deskriptif. Untuk data kuantitatif dianalisis dengan mencari mean, median, modus, membuat interval kelas dan melakukan penyajian dalam bentuk tabel dan grafik.

Indikator keberhasilan penelitian yang diusulkan dalam penelitian ini pada siklus I dan II mencapai nilai rata-rata 70 dengan ketuntasan belajar 80%. dengan KKM yang ditetapkan untuk mata pelarajan IPA pada SD Negeri 1 Selat adalah 70.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1) Hasil yang diperoleh dari kegiatan awal

Data pada awal pembelajaran baru memperoleh nilai rata-rata 63,50 dengan siswa yang tuntas hanya 9 (45%) dan yang tidak tuntas

tuntas ada 11 orang (65%) hal ini masih jauh dari harapan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu 80%. Hasil pada awal pembelajaran ini masih sangat jauh dari harapan hal ini terjadi karena guru belum menggunakan model pembelajaran dan RPP masih bersifat konvensional. Untuk meninggkatkan prestasi belajar siswa kelas VI semester I SD Negeri 1 Selat tahun pelajaran 2017/2018 maka sangat perlu dilakukan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses pada siklus I.

2) Hasil pada siklus I

Pada siklus I sudah diupayakan untuk perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar IPA dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses. Peneliti telah giat melakukan kegiatan yang susuai dengan kebenaran teori yang ada sehingga peneliti memperoleh hasil yang lebih baik dari proses awal, yaitu dengan rata-rata nilai 67,50 dari jumlah nilai secara klasikal 1350 seluruh siswa di kelsa VI, dan prosentase ketuntasan belajarnya adalah 70%, yang tidak tuntas adalah 30%. Hasil ini belum maksimal, karena belum mecapai indikator keberhasilan penelitian yang mencanangkan dengan minimal prosentase ketuntasan belajar 80%.

3) Pada siklus II

Dengan tindakan yang sangat maksimal dan pelaksanaan yang betul-betul mengikuti kebenaran teori sesuai dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran IPA di kelas VI SD Negeri 1 Selat, dimana hasil yang diperoleh pada siklus II ini ternyata prestasi belajar IPA meningkat secara signifikan setelah menggunakan menerapkan pendekatan keterampilan proses dengan maksimal dengan nilai rata-

rata 75,50 dan ketuntasan belajarnya adalah 90%. Dari keseluruhan jumlah siswa yaitu 20 orang siswa 2 orang siswa telah mampu melampaui nilai KKM yaitu 70.

Semua hasil yang diperoleh dari awal, siklus I dan siklus II dIPAparkan dalam bentuk tabel dan grafik seperti berikut:

Tabel 01: Tabel Data Prestasi Belajar Siswa kelas VI SD Negeri 1 Selat

DATA	AWAL	SIKLUS I	SIKLUS II	VARIABEL
Skor Nilai	1270	1350	1510	**Prestasi Belajar IPA** Dengan KKM = 70
Rata Rata Kelas	63,50	67,50	75,50	
Persentase Ketuntasan	45%	70%	90%	

Grafik 01: Grafik Histogram Prestasi Belajar IPA siswa kelas VI semester I tahun pelajaran 2017/2018 SD Negeri 1 Selat

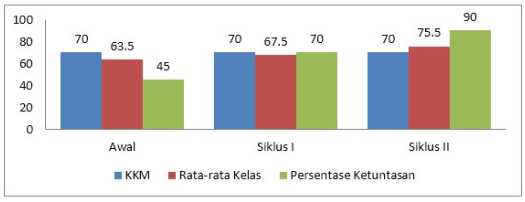

Pembahasan

Upaya yang telah dilakukan secara maksimal dalam pemecahan yang ada, memudahkan anak dalam melakukan tindakan, perubahan perilaku yang dilakukan lewat pembiasaan-pembiasaan agar terbiasa belajar dan tidak hanya bermain telah dilakukan secara maksimal.

Data awal menunjukkan hanya 9 orang siswa kelas VI yang mencapai ketuntasan belajar menunjukkan rendahnya peningkatan mutu pendidikan di sekolah ini. Kelemahan yang terjadi adalah akibat dominasi guru dalam pembelajaran yang sulit untuk dikurangi, disamping itu teori-teori ahli yang mesti digunakan belum dibaca. Sehingga pembelajaran yang dilakukan guru justru menotun dari hari ke hari dan guru mengajar dengan cara yang itu-itu saja tanpa perubahan. Hal tersebut justru menjerumuskan peserta didik pada tingkat penguasaan materi yang amat rendah. Setelah semua hal tersebut mampu diperbaiki maka pada Siklus I terlihat kemajuan yang diperoleh yaitu nilai rata-rata kelas sudah meningkat menjadi 14 dengan ketuntasan belajar mencapai 70%. Walaupun sudah terjadi peningkatan, namun hasil tersebut belum mampu mencapai kriteria indikator keberhasilan penelitian yang sudah dicanangkan yaitu nilai anak-anak mencapai 70 untuk rata-rata kelas dengan ketuntasan belajar minimal 85%. Oleh karenanya perbaikan masih terus diupayakan. Kelemahan dalam hal guru selalu mendominasi pembelajaran sudah dikurangi dengan guru lebih sedikit berbicara dan lebih giat memberi tugas untuk dikerjakan. Guru juga giat membantu peserta didik pada saat mereka giat bekerja dan giat memberi arahan-arahan pada saat

mereka berdiskusi agar tidak ada siswa yang mendominasi waktu di groupnya. Lemahnya motivasi pada pembelajaran terdahulu telah dirubah dengan giat memotivasi, memberi arahan-arahan agar mereka giat bekerja dan tidak hanya menunggu. Demikian kelebihan-kelebihan yang telah dilaksanakan. Bagi mereka yang masih santai dan menunggu perintah guru diarahkan dan diberi penekanan-penekanan agar jangan selalu menunggu perintah dari guru untuk melakukan sesuatu. Mereka yang belum aktif bertanya diarahkan agar aktif bertanya dan dituntun dengan menyuruh mereka menulis sebuah pertanyaan untuk ditanyakan sehingga keaktifan berbicara dan berargumentasi yang hampir mati pada saat pembelajaran awal mampu dioptimalkan. Para siswa yang masih rendah kemampuannya dan merasa bahwa mata pelajaran ini adalah mata pelajaran yang menakutkan dan membosankan diberikan soal-soal yang mudah bagi mereka untuk dijawab sehingga timbul rasa bangga dan percaya diri mereka sehingga momok yang masih tersimpan dalam dirinya bahwa mata pelajaran IPA adalah mata pelajaran yang sulit dapat dihindari. Pada saat siang hari dimana peserta didik mulai mengantuk, dilakukan pencerahan dengan cara keluar kelas berjalan dengan waktu 2-3 menit sehingga mereka tidak mengantuk lagi. Tanya jawab multiarah diupayakan secara maksimal agar peserta didik mampu memperoleh dan mendengar jawaban-jawaban yang benar dari berbagai arah sebelum guru memantapkan jawaban yang sebenarnya paling tepat.

Hasil yang didapat pada siklus II 90% anak sudah berhasil, yang menunjukkan bahwa proses yang dilaksanakan sudah mampu meningkatkan perkembangan peserta didik, perubahan yang terjadi sudah cukup signifikan sehingga tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

PENUTUP

Simpulan

Dari deskripsi data dan pembahasan yang telah dilaksanakan sehubungan rumusan masalah dan tujuan penelitian menyangkut penerapan pendekatan keterampilan proses untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, diperoleh hasil yang optimal setelah dilakukan pada siklus II. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, baik siklus I maupun siklus II mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi dan refleksi dapat disampaikan hal-hal sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan awal dimana model pembelajaran yang digunakan tidak menentu, termasuk pula metode ajar yang digunakan hanya sekadar terlaksana membuat nilai siswa pada mata pelajaran IPA rendah dengan rata-rata 63,50 yang masih jauh dari kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran ini yaitu 70.
2. Setelah dilakukan perencanaan yang lebih matang penerapan pendekatan keterampilan proses dengan pelaksanaannya di lapangan yang benar sesuai teori yang ada dan dibarengi dengan pemberian tes atau observasi secara objektif akhirnya terjadi peningkatan dari nilai rata-rata awal 63,50 menjadi rata-rata 67,50. Demikian juga terjadi peningkatan dari nilai rata-rata 67,50 pada siklus I meningkat menjadi 75,50 pada siklus II.
3. Seperti kebenaran tujuan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu untuk peningkatan proses pembelajaran, maka upaya-upaya yang maksimal telah dilakukan dengan sangat giat, sehingga hasil yang diharapkan sesuai perolehan data telah mampu memberi jawaban terhadap rumusan masalah dan tujuan penelitian ini.

Saran

Dari hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses pembelajaran yang dilakukan di SDN 1 Selat lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan pembinaan memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga disarankan agar guru mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model Pendekatan keterampilan proses sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Agar mampu meningkatkan prestasi belajar, maka guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan kegiatan penemuan, walau dalam taraf yang sederhana, agar para siswa menjadi berminat terhadap kegiatan yang dilakukan sehingga keaktifan belajar akan meningkat.
3. Peneliti lain diharapkan melakukan penelitian lebih lanjut untuk meneliti bagian-bagian yang belum sempat diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian.* Edisi Revisi 5. Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta

....., 2006. *Prosedur Penelitian*. Edisi Revisi VI. Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta

Conny, Semiawan. 1992. *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta: Grasindo.

Djamarah. 2000. *Strategi Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kurikulum 2004. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Kemmis dan Mc Taggart 1997 dalam skripsi Heru Susanto.

Nasution. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nurkancana. 1992. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.

Poerwadarminta. 1992. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan

Poerwadarminta, WJS. 2002. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tri Anni, Chatarina. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT MKDK UNNES.

Uzer Usman. 2000 .*Ketuntasan Belajar*. Bandung: Rosdakarya.

Winkel. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.